

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perusahaan

Maula Hijab Yogyakarta merupakan perusahaan *start up* yang didirikan oleh Ibu Ati Atul Maula Bersama dengan sang suami yakni Bapak Burhan Alfironi Mukhtamar. Maula Hijab berdiri sejak 1 September 2017. Namun pengurusan dokumen Maula Hijab baru dilakukan pada tahun 2020. Izin usaha Maula Hijab baru dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal Pemerintah Republik Indonesia tentang Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Nomor: 00292010082528 dan diterbitkan pada 22 Oktober 2020 terkait pendirian Usaha Mikro Maula Hijab. Usaha ini beralamat di Jl. Sidomoyo, Kec. Godean, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264.

Sebelum menjadi perusahaan *start up* yang besar seperti sekarang ini, Ibu Ati dulunya merintis dengan hanya menjadi *reseller inner* hijab atau biasa disebut dengan ciput. Modal awal menjadi *reseller* ciput mulanya sebesar Rp 2.000.000. Dahulu Bu Ati dan Pak Burhan sama-sama berprofesi sebagai seorang *programmer* dan bisnis ciput ini hanya menjadi usaha sampingan. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan bisnis ini menjadi sangat pesat. Akhirnya mereka memutuskan untuk *resign* dan mulai memproduksi hijab sendiri dan membentuk *brand* Maula Hijab. Brand Maula Hijab sendiri terinspirasi dari nama pemiliknya yakni Ati Atul Maula.

Bu Ati dan Pak Burhan mulai merekrut tim kecil dan menjual produknya di *platform* penjualan *online* seperti Lazada, Shopee dan Tokopedia. Pada awal didirikan, Maula Hijab menyediakan persediaan barang dagangnya dengan cara menyewa jasa maklon. Berkat tekad yang kuat, usaha yang keras, dan dibarengi dengan ilmu teknologi yang didapatkan selama dibangku perkuliahan serta pengalaman keduanya sebagai *programmer*, Bu Ati dan Pak Burhan berhasil menjual banyak hijab dan menjadi *top seller* di *market place*. Dari waktu ke waktu, perusahaan ini terus mengalami peningkatan penjualan dan akhirnya Bu Ati dan sang suami memutuskan mendirikan ruko sekaligus tempat produksi dan gudang persediaan sendiri pada tahun 2019.

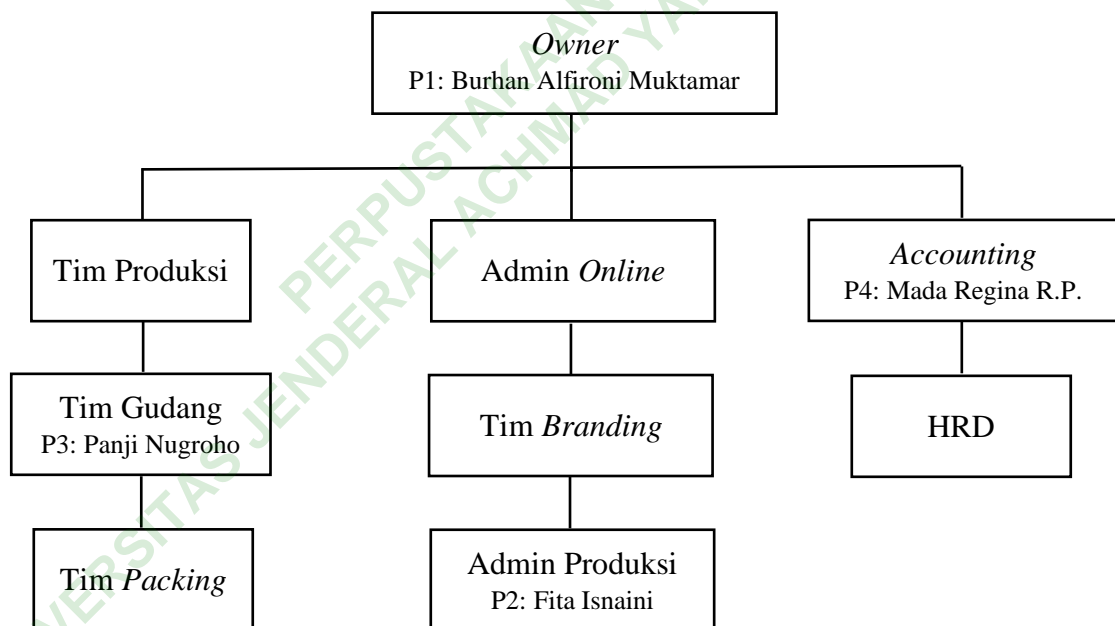
Maula Hijab mulai melakukan perkembangan lagi dibidang *fashion* muslim dan kegiatan operasi perusahaannya dilakukan mulai dari produksi sendiri hingga penjualan. Perusahaan ini berkembang dengan sangat pesat, hingga saat ini telah memiliki 32 karyawan tetap dan sekitar 20 penjahit yang dipekerjakan secara borongan. Saat ini Maula Hijab sedang melakukan ekspansi bisnis dengan mendirikan *offline store* di Yogyakarta, Klaten dan Wonogiri.

4.1.2. Struktur Organisasi

Sebuah perusahaan umumnya memiliki struktur organisasi yang menunjukkan hubungan antara kedudukan, wewenang, tanggung jawab, dan tugas para anggotanya. Struktur organisasi memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan pengendalian dalam suatu organisasi. Supaya tugas dan

tanggung jawab seluruh anggota pada suatu organisasi berjalan dengan baik, diperlukan adanya struktur dalam pembagian tugas masing-masing dalam rangka tercapainya suatu tujuan yakni dengan mempertahankan kegiatan operasi produksi yang berkesinambungan untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Maula Hijab belum menetapkan struktur organisasi dalam bentuk yang baku. Namun berdasarkan informasi dari pemilik perusahaan dapat dilihat struktur organisasi Maula Hijab adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Maula Hijab Yogyakarta

4.2. Data

4.2.1. Data Pembelian Bahan Baku

Peneliti memperoleh sejumlah data pembelian persediaan kain melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan dan wawancara langsung dengan pemilik perusahaan. Menurut wawancara dengan pemilik perusahaan, P1 menerangkan:

“Penentuan pembelian bahan baku kain yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman pada periode lalu, kemudian disesuaikan dengan produksi yang akan dilakukan pada periode selanjutnya”

Maula Hijab melakukan pembelian bahan baku kain dari salah satu *supplier* kain yang telah menjadi rekanannya selama ini. Berikut data yang diperoleh dari perusahaan mengenai pengadaan bahan baku kain selama tahun 2021.

Tabel 4.1
Data Pembelian Bahan Baku 2021

No.	Bulan	Kuantitas Kain (Yard)
1	Januari	52.283
2	Februari	10.512
3	Maret	143
4	April	1.736
5	Mei	1.548
6	Juni	3.469
7	Juli	201
8	Agustus	13.013
9	September	10.886
10	Oktober	92.996
11	November	141.173
12	Desember	181.989
Total Pembelian		509.949
Rata-rata		42.495,75

Perusahaan melakukan pemesanan kain tidak dilakukan secara teratur atau tidak memiliki waktu khusus, melainkan memesan kain saat persediaan kain telah hampir habis. Selain itu, perusahaan juga akan melakukan pembelian kain apabila mendapatkan penawaran pembelian kredit tanpa bunga dan apabila harga kain dipasaran mengalami penurunan yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut memicu terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan kain. Berdasarkan Tabel 4.1, selama tahun 2021 perusahaan melakukan pembelian dengan kuantitas yang fluktuatif. Pada tahun 2021 perusahaan melakukan pengadaan bahan baku dengan jumlah total 509.949 Yard.

4.2.2. Data Pemakaian Bahan Baku

Proses produksi hijab pada perusahaan dilakukan setiap hari. Menurut wawancara dengan admin produksi, P2 mengatakan:

“Setiap kali melakukan proses produksi, aku akan mengecek jumlah persediaan dan keadaan bahan baku kain di gudang dek. Pencatatan semua kain yang masuk dan keluar itu dilakukan dan dilaporkan sama tim produksi ke aku”

Menurut observasi yang telah dilakukan, persediaan kain yang ada di gudang tidak secara menyeluruh dipakai dalam kegiatan produksi, melainkan disimpan sebagai cadangan produksi atau setiap kali memerlukan bahan baku dalam proses produksi selanjutnya apabila bahan baku sulit didapatkan dipasaran. Penggunaan bahan baku kain pada Maula Hijab pada tahun 2021 sebanyak 505.365 Yard dengan frekuensi pembelian

sebanyak 34 kali selama tahun 2021. Data rincian penggunaan bahan baku kain pada tahun 2021 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Pemakaian Bahan Baku 2021

No.	Bulan	Kuantitas Kain (Yard)
1	Januari	55.790
2	Februari	39.951
3	Maret	33.012
4	April	43.773
5	Mei	54.934
6	Juni	75.367
7	Juli	28.012
8	Agustus	73.073
9	September	9.103
10	Oktober	8.251
11	November	18.340
12	Desember	65.759
Total Pemakaian		505.365
Rata-rata		42.113,75

Dilihat dari Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku kain pada Maula Hijab tidak konsisten pada setiap bulannya. Penggunaan bahan baku kain paling tinggi ada pada bulan Juni yakni sebesar 75.367 Yard dan pemakaian paling rendah yaitu sebesar 8.251 Yard pada bulan Oktober. Berdasarkan data penggunaan bahan baku diatas ditunjukkan total pemakaian bahan baku kain selama tahun 2021 yaitu sejumlah 505.365 Yard.

4.2.3. Data Biaya Pemesanan Bahan Baku

Biaya pemesanan ialah segala biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dimulai dari

pesanan dibuat sampai barang-barang atau bahan-bahan tersebut tersedia. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh frekuensi pemesanan bahan baku. Semakin sering perusahaan melakukan pemesanan kain, maka akan semakin besar pula biaya pemesanan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Bahan baku kain yang digunakan oleh Maula Hijab diambil dari *supplier* kain yang ada di Yogyakarta. Setiap kali perusahaan memesan kain dari pemasok, pihak pemasok akan langsung mengirimkan kain ke perusahaan. Biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh Maula Hijab terdiri dari biaya pengiriman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh P4:

“kalau biaya pemesanan untuk pembelian bahan baku kain ini mungkin hanya biaya pengiriman saja mbak”

Besarnya biaya pemesanan kain selama tahun 2021 ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data Biaya Pemesanan Bahan Baku 2021

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Pengiriman	36.080.959
Total		36.080.959

Dilihat dari Tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa biaya pemesanan kain yang dikeluarkan Maula Hijab selama tahun 2021 adalah sebesar Rp. 36.080.959.

4.2.4. Data Biaya Penyimpanan Bahan Baku

Biaya Penyimpanan adalah pengeluaran biaya sehubungan dengan diadakannya persediaan atau biaya yang ditimbulkan karena perusahaan

melakukan penyimpanan persediaan. Besarnya jumlah biaya penyimpanan berbanding lurus dengan jumlah persediaan di gudang. Jumlah biaya penyimpanan besarnya dipengaruhi oleh jumlah persediaan bahan baku. Apabila kuantitas persediaan bahan baku semakin tinggi, maka biaya penyimpanan per periode juga akan semakin tinggi. Terdapat dua bentuk dalam menyatakan biaya penyimpanan, yaitu dalam bentuk rupiah per tahun per unit barang dan sebagai persentase dari nilai rata-rata persediaan per tahun.

Tabel 4.4
Data Biaya Penyimpanan Bahan Baku 2021

No.	% Biaya Penyimpanan	Harga per Yard	Biaya Penyimpanan per Yard per Tahun
1	1%	Rp 15.000	Rp 150

Tabel 4.4 menunjukkan persentase biaya simpan yang ditetapkan perusahaan sebesar 1% dengan harga rata-rata per Yard kain sebesar Rp. 15.000. Hal ini sesuai dengan pernyataan P1:

“kalau persediaan kain di Maula Hijab tuh biaya penyimpanan yang bisa dinilai jumlahnya ngga ada ya, kemungkinan rusaknya juga kecil banget, jadi perkiraan presentase biaya penyimpanannya cuma satu persen aja”

Sehingga dapat diperoleh biaya penyimpanan bahan baku kain per unit per tahun adalah 1% dari harga per yard kain Rp. 15.000 adalah sebesar Rp.150/unit/tahun.

4.3. Analisis Data

Persediaan bahan baku memberikan kemudahan pada kegiatan operasi perusahaan manufaktur yang harus dilaksanakan secara berkala untuk memproduksi barang jadi dan menyampaikannya kepada konsumen. Tiap-tiap perusahaan mempunyai metode yang berbeda dalam melakukan pengelolaan persediaan bahan baku, mulai dari kuantitas unit bahan baku yang akan dipakai, kapan waktu pemakaian, maupun berapa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengadaan bahan baku. Tiap-tiap perusahaan pasti memerlukan ketepatan dalam pengendalian persediaan bahan baku. Sebuah perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan produksi dengan baik tanpa adanya pengendalian persediaan bahan baku yang tepat.

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan rangkaian kebijakan pengendalian guna menetapkan taraf persediaan bahan baku yang harus dijaga, waktu untuk menambah pesanan harus dilakukan, dan kuantitas pesanan harus diadakan. Tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas yang tepat dapat ditentukan dan dijamin dengan melakukan pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan dilakukan untuk menjaga persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut dan mengusahakan tercapainya keseimbangan antara kekurangan dan kelebihan persediaan bahan baku dalam suatu periode perencanaan yang mengandung resiko ketidakpastian.

Langkah selanjutnya setelah memperoleh data-data pembelian bahan baku, pemakaian bahan baku, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan adalah

mencari jumlah biaya persediaan bahan baku yang efisien dengan perhitungan metode EOQ, *safety stock*, *reorder point* dan total biaya persediaan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

4.3.1. *Economic order quantity (EOQ)*

Metode EOQ adalah cara yang digunakan untuk menghitung jumlah pemesanan bahan baku yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali melakukan pemesanan. Dengan mengetahui kuantitas bahan baku yang harus diadakan pada setiap kali melakukan pemesanan dapat meminimalkan dua jenis biaya, yakni biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk menghitung jumlah pembelian paling ekonomis (EOQ), perusahaan dapat menggunakan rumus berikut:

$$Q = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

Keterangan:

Q = Jumlah pesanan yang ekonomis

D = Permintaan barang persediaan, dalam unit per tahun.

S = Biaya pesanan untuk setiap kali pesanan.

H = Biaya penyimpanan per unit (satuan) per tahun

Setelah mengetahui rumus perhitungan jumlah pesanan yang paling ekonomis (EOQ), selanjutnya kita harus mengetahui antara lain:

1. Menentukan jumlah permintaan tahunan (D)

Di Maula Hijab Yogyakarta pada tahun 2021 terdapat jumlah permintaan tahunan bahan baku kain sebesar 505.365 Yard.

2. Menghitung biaya pemesanan (S)

Perhitungan biaya pemesanan yaitu dengan cara membagi jumlah biaya pemesanan dalam satu tahun dengan jumlah frekuensi pembelian yakni:
 $\text{Rp. } 36.080.959 : 34 = \text{Rp. } 1.061.205.$

3. Menghitung biaya penyimpanan (H)

Perhitungan biaya penyimpanan yaitu dengan cara mengalikan persentase biaya simpan dengan harga rata-rata per yard kain, sehingga didapatkan:

$$1\% \times \text{Rp. } 15.000 = \text{Rp. } 150/\text{unit}/\text{tahun}.$$

Setelah mengetahui ketiga langkah diatas, maka dapat dihitung:

$$Q = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

$$Q = \sqrt{\frac{2 \times 1.061.205 \times 505.365}{150}}$$

$$Q = \sqrt{7.150.609.351}$$

$$Q = 84.561 \text{ Yard}$$

Langkah selanjutnya adalah menentukan frekuensi pemesanan bahan baku menurut EOQ. Metode *Economic order quantity* (EOQ) pada dasarnya menentukan pemesanan ekonomis dengan kuantitas yang tetap pada setiap kali melakukan pembelian. Perusahaan dapat menetapkan berapa kali melakukan pembelian bahan baku dalam setahun dengan cara membagi kebutuhan bahan baku dalam setahun dengan jumlah pembelian setiap kali

melakukan pemesanan. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung frekuensi pemesanan:

$$\text{Frekuensi Pemesanan } (f) = \frac{D}{EOQ}$$

Keterangan:

f = Frekuensi pembelian dalam satu tahun

D = Jumlah kebutuhan bahan baku selama satu tahun

EOQ = Jumlah pembelian yang optimal

Sehingga didapatkan frekuensi pemesanan adalah sebagai berikut:

$$f = \frac{D}{EOQ}$$

$$f = \frac{505.365}{84.561}$$

$$f = 6 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan EOQ, kuantitas pemesanan yang optimal dalam setiap kali melakukan pemesanan dapat diperoleh sebesar 84.561 Yard dengan frekuensi pemesanan dalam setahun sebanyak 6 kali pemesanan.

4.3.2. Persediaan Pengaman (*Safety stock*)

Persediaan pengaman adalah tambahan persediaan yang diadakan guna menjaga dan melindungi terjadinya kemungkinan kekurangan bahan baku (*stock out*) dan menghindari terjadinya penerimaan pemesanan bahan baku yang tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan atau mengalami keterlambatan. Terjadinya kekurangan bahan baku ini penyebabnya antara lain karena terjadi kenaikan kebutuhan bahan baku

melebihi rata-rata kebutuhan barang yang biasanya terjadi dan jika kedatangan barang yang dipesan mengalami keterlambatan. Persediaan pengaman diadakan untuk mengatasi naik turunnya permintaan dan waktu tunggu kedatangan bahan baku. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menghitung dan menetapkan persediaan pengaman secara tepat. Persediaan pengaman dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$SS = (\text{Pemakaian maksimum} - \text{pemakaian rata rata}) \times Lt$$

Keterangan:

$SS = \text{Safety stock}$

$Lt = \text{waktu tunggu kedatangan barang yang dipesan.}$

Dari data penggunaan bahan baku kain pada Maula Hijab selama tahun 2021 kita dapat mengetahui:

1. pemakaian maksimum kain tahun 2021 adalah 75.367 Yard
2. pemakaian rata-rata kain pada tahun 2021 adalah 42.114 Yard
3. waktu tunggu kedatangan kain yang dipesan adalah 1 hari

Sehingga persediaan pengaman bahan baku kain dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\begin{aligned} SS &= (\text{Pemakaian maksimum} - \text{pemakaian rata rata}) \times Lt \\ &= (75.367 - 42.114) \times 1 \\ &= 33.253 \times 1 \\ &= 33.253 \text{ Yard} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka kuantitas persediaan pengaman bahan baku kain yang harus tersedia di Maula Hijab sebesar 33.253 Yard.

4.3.3. Titik Pemesanan Kembali (*Reorder point*)

Reorder point adalah titik dimana suatu perusahaan harus melakukan pemesanan bahan baku untuk mewujudkan kondisi persediaan yang harus terkendali. *Reorder point* biasanya ditentukan dengan cara menambahkan penggunaan selama *lead time* atau waktu tunggu dengan persediaan pengaman. *Reorder point* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROP} = d \times \text{Lt} + \text{SS}$$

Keterangan:

ROP = Titik pemesanan kembali

d = Tingkat kebutuhan per unit waktu

Lt = Waktu tenggang

SS = *Safety Stock*

Berdasarkan rumus diatas, data yang diperlukan untuk menghitung *reorder point* sebagai berikut:

1. Tingkat Kebutuhan per Unit Waktu (D)

Tingkat kebutuhan per unit waktu (D) bisa dihitung dengan membagi kuantitas permintaan persediaan tahunan dengan jumlah hari kerja dalam setahun. Sehingga tingkat kebutuhan per unit waktu bahan baku kain dapat dirumuskan dengan cara berikut:

$$d = \frac{D}{\text{Jumlah hari kerja per periode}}$$

$$d = \frac{505.365}{311}$$

$$d = 1.625 \text{ Yard}$$

2. *Lead Time*

Waktu tunggu kedatangan bahan baku kain yang dipesan oleh perusahaan adalah 1 hari.

3. *Safety Stock (SS)*

Jumlah persediaan pengaman bahan baku kain dapat dihitung dengan rumus sebelumnya yakni sebesar 33.253 Yard.

Setelah kita mengetahui data untuk menghitung titik pemesanan Kembali (ROP) diatas, maka perhitungan ROP bahan baku kain dapat dilakukan sebagai berikut:

$$ROP = d \times Lt + SS$$

$$ROP = 1.625 \times 1 + 33.253$$

$$ROP = 34.878 \text{ Yard}$$

Jadi, dapat diketahui Maula Hijab harus kembali melakukan pembelian bahan baku kain ketika persediaan bahan baku kain di gudang senilai 34.878 Yard.

4.3.4. **Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)**

Dilakukannya perhitungan total biaya persediaan bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan adanya kuantitas pemesanan bahan baku yang optimal, yang dihitung dengan metode EOQ akan tercapai jika total biaya persediaan bahan baku mencapai hasil yang seminimal mungkin. Heizer dan Render (2016) merumuskan perhitungan total biaya persediaan sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya Persediaan (TIC)} = \frac{D}{Q} \times S + \frac{Q}{2} \times H$$

Keterangan:

TIC = Total biaya persediaan

Q = Jumlah pesanan yang ekonomis

D = Permintaan persediaan, dalam unit per tahun

S = Biaya pemesanan untuk setiap kali pesanan

H = Biaya penyimpanan per unit (satuan) per tahun

Data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan total biaya persediaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Data Jumlah Permintaan Periode Tertentu, EOQ, Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku 2021

No.	D (Yard)	Q (Yard)	S (Rp)	H (Rp)
1	505.365	84.561	1.061.205	150

Berdasarkan tabel diatas, total biaya persediaan bahan baku kain dengan metode EOQ dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TIC = \frac{D}{Q} \times S + \frac{Q}{2} \times H$$

$$TIC = \left(\frac{505.365}{84.561} \times 1.061.205 \right) + \left(\frac{84.561}{2} \times 150 \right)$$

$$TIC = 6.342.096 + 6.342.096$$

$$TIC = \text{Rp. } 12.684.191$$

Jadi, total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh Maula Hijab jika dihitung menggunakan metode EOQ sebesar Rp. 12.684.191.

Setelah mengetahui jumlah total biaya persediaan dengan metode EOQ, tahap berikutnya adalah menghitung total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh Maula Hijab Yogyakarta yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TIC = (\text{Pemakaian rata-rata} \times C) + (P \times F)$$

Keterangan:

C = Biaya penyimpanan

P = Biaya pemesanan

F = Frekuensi pembelian

Adapun data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan total biaya persediaan bahan baku kain yang dikeluarkan Maula Hijab Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Data Pemakaian Rata-Rata, Biaya Penyimpanan, Biaya Pemesanan dan Frekuensi Pembelian Bahan Baku 2021

No.	Pemakaian rata-rata (Yard)	C (Rp)	P (Rp)	F
1	42.113,75	150	1.061.205	34

Sehingga didapatkan:

$$\begin{aligned} TIC &= (\text{Pemakaian rata-rata} \times C) + (P \times F) \\ &= (42.113,75 \times 150) + (1.061.205 \times 34) \\ &= 6.317.063 + 36.080.959 \\ &= \text{Rp. } 42.398.022 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui total biaya persediaan bahan baku kain menggunakan metode EOQ, maka terlihat bahwa total biaya persediaan bahan baku kain yang dikeluarkan Maula Hijab Yogyakarta tahun 2021 sebesar Rp. 12.684.191. Sedangkan total biaya persediaan bahan baku kain yang dihitung dengan metode yang digunakan Maula Hijab Yogyakarta berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka total biaya persediaan bahan baku kain tahun 2021 sebesar Rp 42.398.022. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui selisih total biaya persediaan dengan menggunakan metode EOQ dan metode yang digunakan perusahaan adalah sebesar Rp. 29.713.830.

4.4. Pembahasan

Peneliti telah melakukan penelitian dalam upaya menelaah atau mendeteksi permasalahan terkait dengan pengendalian persediaan bahan baku kain di Maula Hijab Yogyakarta terutama pada biaya yang dikeluarkan. Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari data-data perusahaan, pengamatan langsung, serta wawancara dengan pemilik perusahaan, admin produksi, tim gudang, dan *accounting staff* yang dianggap layak memberikan informasi terkait penelitian. Hasil dari penelitian ini merupakan data yang telah diolah berdasarkan teknik analisis data.

Peneliti telah melakukan analisis dan perhitungan terkait pengendalian persediaan bahan baku untuk mengefisiensi total biaya persediaan di Maula Hijab dan memperoleh hasil perbandingan antara perhitungan persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic order quantity* (EOQ) dan perhitungan berdasarkan kebijakan perusahaan dengan hasil perhitungan jumlah pembelian

persediaan bahan baku yang optimal, persediaan pengaman, titik pemesanan kembali dan total biaya persediaan. Hasil perbandingan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Perbandingan Perhitungan Persediaan Bahan Baku Kain Berdasarkan Kebijakan Perusahaan dan Metode EOQ 2021

No.	Perhitungan	Jumlah Pembelian (Yard)	F	SS (Yard)	ROP (Yard)	TIC (Rp)
1	Kebijakan Perusahaan	42.496	34	-	-	42.398.022
2	Metode EOQ	84.561	6	33.253	34.878	12.684.191

Tabel. 4.7 diatas menunjukkan jumlah pemesanan bahan baku kain berdasarkan kebijaksanaan perusahaan setiap kali melakukan pemesanan rata-rata adalah 42.496 Yard dengan frekuensi pemesanan sebanyak 34 kali dalam setahun. Sedangkan jumlah pemesanan persediaan bahan baku kain dengan menggunakan metode EOQ setiap kali melakukan pembelian sebesar 84.561 Yard dengan frekuensi pemesanan sebanyak 6 kali dalam setahun. Sehingga dapat diketahui bahwa pemesanan bahan baku kain berdasarkan sistem pengendalian persediaan bahan baku oleh perusahaan hasilnya belum optimal dan biaya persediaan yang dikeluarkan tidak efisien. Frekuensi pembelian yang terlalu sering menimbulkan pengeluaran biaya pemesanan yang tinggi. Sedangkan apabila pembelian bahan baku kain dilakukan dengan frekuensi yang jarang maka dapat menimbulkan biaya penyimpanan yang dikeluarkan menjadi tinggi. Dilakukannya analisis menggunakan metode EOQ agar peneliti dapat memperoleh hasil perhitungan pembelian bahan baku kain yang optimal dengan

mempertimbangkan jumlah pemesanan dan frekuensi pemesanan yang optimal untuk meminimalkan biaya persediaan bahan baku kain.

Maula Hijab Yogyakarta belum menetapkan *safety stock* untuk mengamankan atau menangkal peluang terjadinya kekurangan bahan baku kain (*stock out*). Apabila pada Maula Hijab terjadi kekurangan bahan baku kain akan mengakibatkan proses produksi pada Maula Hijab menjadi tertunda atau mogok sehingga dapat mengurangi kesempatan mendapatkan keuntungan. Untuk dapat mengantisipasi agar tidak terjadi kekurangan bahan baku kain maka diperlukan adanya persediaan pengaman. Berdasarkan analisis dengan metode EOQ, besarnya persediaan pengaman sebesar 33.253 Yard. Dapat diketahui bahwa Maula Hijab dapat menetapkan persediaan pengaman yang harus ada di Gudang melalui analisis dengan metode EOQ, sehingga bisa mengamankan atau menangkal peluang terjadinya kekurangan bahan baku kain (*stock out*).

Maula Hijab juga belum menetapkan kapan harus melakukan pembelian bahan baku kain. Maula Hijab melakukan pemesanan bahan baku kain apabila persediaan bahan baku kain di gudang hampir habis. Selain itu, perusahaan juga akan melakukan pembelian kain apabila mendapatkan penawaran pembelian kredit tanpa bunga dan apabila harga kain dipasaran mengalami penurunan yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar yang justru akan menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi. Perusahaan perlu menetapkan titik pemesanan kembali agar terhindar dari kekurangan maupun kelebihan bahan baku kain dimana titik tersebut yang menandai kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali. Berdasarkan hasil analisis dengan

menggunakan metode EOQ dan perhitungan *reorder point*, Maula Hijab harus melakukan pemesanan persediaan bahan baku kain apabila persediaan bahan baku kain di gudang tersisa 34.878 Yard.

Berdasarkan Tabel. 4.7 diatas, total biaya persediaan (*total inventory cost*) juga memiliki selisih biaya yang dikeluarkan Maula Hijab berdasarkan kebijakan perusahaan dengan analisis menggunakan metode EOQ. Selisih total biaya persediaan ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4 .8

Selisih Total Biaya Persediaan Menurut Kebijakan Perusahaan dengan Total Biaya Persediaan Menggunakan Metode EOQ

No.	TIC menurut kebijakan perusahaan	Biaya menurut metode EOQ	Selisih
1	Rp. 42.398.022	Rp. 12.684.191	Rp. 29.713.830.

Dari Tabel. 4.8 kita dapat mengetahui besarnya total biaya persediaan yang dikeluarkan Maula Hijab berdasarkan kebijaksanaan perusahaan sebesar Rp. 42.398.022. Sementara itu, total biaya persediaan yang dikeluarkan Maula Hijab menurut metode EOQ sebesar Rp. 12.684.191. Sehingga didapatkan selisih total biaya persediaan bahan baku kain sebesar Rp. 29.713.830 dan dapat kita lihat pengendalian persediaan bahan baku kain di Maula Hijab belum efektif dan efisien dari aspek biaya persediaan dikarenakan biaya persediaan dengan analisis menggunakan metode EOQ dapat lebih mengefisiensi biaya persediaan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.

Berdasarkan analisis diatas kita dapat mengetahui bahwa pengendalian persediaan bahan baku kain di Maula Hijab belum efektif dan efisien dibandingkan pengendalian persediaan bahan baku kain menggunakan metode EOQ. Metode EOQ lebih efektif dan efisien digunakan dalam mengendalikan persediaan bahan baku kain pada Maula Hijab karena dengan menggunakan metode EOQ perusahaan dapat mengetahui persediaan bahan baku kain yang paling optimal dengan total biaya persediaan yang kecil. Ditetapkannya persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali, Maula Hijab dapat melindungi atau menjaga kegiatan produksi perusahaan dari terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku kain sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa kekhawatiran dengan tingginya biaya-biaya persediaan yang dikeluarkan.

Metode *economic order quantity* (EOQ) juga memiliki keterbatasan. Hal ini perlu diingat apabila perusahaan ingin menggunakan pengendalian persediaan bahan baku kain dengan metode EOQ. Keterbatasan dari metode EOQ ini contohnya apabila terjadi perubahan harga, karena metode ini tidak memperhitungkan tentang kemungkinan yang terjadi. Seyogyanya Maula Hijab juga mempertimbangan faktor perubahan harga dalam melakukan pemesanan persediaan bahan baku kain.